

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri dan Moralitas Remaja dari Aspek Sosial-Religius

Freddy Hermansyah Lbs¹, Ichsan²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi: 22204011075@student.uin-suka.ac.id¹; ichsandjalal@gmail.com²

Abstract

Self-concept and morality are the most important things that must be considered in the development of a teenager because of their enormous influence. The purpose of this study was to determine the factors that influence adolescent self-concept and morality. The research method used in this study is qualitative research in which the data is obtained by conducting library research using a penomelogy approach. The results of this study are the factors that influence adolescent self-concept are physical factors, family factors, and other people's reactions to individuals while the factors that affect adolescent morality are parental attention, adolescent psychological pressure, and advances in modern technology.

Keywords: morality; self-concept; youth

Abstrak

Konsep diri dan moralitas merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam perkembangan seorang remaja karena pengaruhnya yang sangat besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan moralitas remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya didapatkan dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) Dengan menggunakan pendekatan penomelogi. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah faktor fisik, faktor keluarga, dan reaksi orang lain terhadap individu sedangkan faktor yang mempengaruhi moralitas remaja adalah perhatian orang tua, tekanan psikologi remaja, dan kemajuan teknologi modern.

Kata kunci: konsep diri; moralitas; remaja

Pendahuluan

Usia remaja merupakan masa yang sulit bagi seorang individu, sebab pada usia remaja setiap individu akan mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini remaja akan banyak mengalami perubahan fisik, mental, sosial, dan emosional. Disamping itu juga pada usia remaja akan memulai melakukan pencarian jati diri sehingga akan terbangun konsep diri dalam dirinya. Adanya peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa mengakibatkan remaja juga sangat rentan terkena pengaruh pergaulan dari teman dekat dan lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan

Article History:

Received: 04 Juni 2023

Accepted: 29 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023



tempat bergaul mereka positif maka mereka akan berkembang kearah positif, tetapi jika lingkungan tempat bergaul mereka negatif mereka juga akan terdorong untuk melakukan hal-hal negatif (jamal Makmur asmani 2012).

Berbicara tentang konsep diri dan moralitas remaja, maka tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang teori yang digagas oleh Hurlock yang mengartikan konsep diri sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri dan pemaknaan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip hidup yang berlaku (Elizabeth B.Hurlock 1997). Pada dasarnya Konsep diri dan moralitas bukanlah bawaan remaja sejak lahir, sebab konsep diri dan moralitas pada remaja terbentuk akibat pengalaman yang telah dilewati dan hasil interaksinya orang lain. Maka untuk Membangun konsep diri dan moralitas yang positif pada remaja tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Sebab, usia remaja sering kali merasa kecewa dan memandang negatif sesuatu yang tidak berpihak pada keinginannya, sehingga konsep yang terbangun dalam diri remaja adalah konsep diri negative dan akan memberikan dampak negatif juga pada moralitasnya.

Hal tersebut Dapat dibuktikan dengan hasil penelitian (Ningrum, 2015) yang menunjukkan bukti kemerosotan moral remaja yang dapat dilihat dari banyaknya kasus seks bebas, hamil diluar nikah, dan aborsi, mengungsumsi minuman keras, tawuran, dan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh kalangan remaja. Dikutip dari data UNICEF pada tahun 2016, data kekerasan sesama remaja Indonesia diperkirakan mencapai 50%, sedangkan sesuai data Kementerian Kesehatan RI terdapat 3,8% remaja Indonesia yang menyatakan pernah menggunakan Narkotika pada tahun 2017 (Pany, Olivia Carla Yeany Dae, Tinneke A. Tololiu, 2022). Beberapa permasalahan moral remaja diatas tentu terjadi tidak tanpa sebab, dikutip dalam (Dupe, 2020) banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri dan moralitas remaja yang harus menjadi perhatian penting disemua kalangan, mulai dari pola komunikasi keluarga, lingkungan dan teman bergaul, juga sosial serta agama remaja sangat berpengaruh pada moral remaja. dikutip dalam referensi lain kebudayaan modern juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi moralitas remaja, sebab segala hal yang masuknya melalui arus globalisasi akan merubah segala hal baik yang ada dalam tatanan masyarakat (Bahri, 2015).

Permasalahan moral dan faktor yang mempengaruhinya tentu menjadi pembahasan menarik jika dikaji secara mendalam, sebab dengan memahami permasalahan moralitas dan konsep diri pada remaja dan faktor-faktor yang menyebabkannya akan memberikan kemudahan dalam mengatasinya hal menjadi dasar peneliti untuk mengangkat tema yang berjudul *Analisi Kritis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dan Moralitas Remaja ditinjau pada aspel sosialnya* yang bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi konsep diri dan moralitas remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapatkan dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sutrisno Hadi (1990), Abdul Rahman Sholeh (2005), Sugiyono 2012, Mardalis (1999), Sarwono (2006), Nazir (1988) mengungkapkan disebut penelitian kepustakaan karena data dan bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari kepustakaan berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan majalah (M. Mustofa 2023). Joseph Komider (1995) mengamukakan bahwa secara garis besar, sumber bacaan yang dalam penelitian kepustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedia, monograp, dan sejenisnya, dan juga ada sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian dan tesis (Harahap, 2014) .

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, Edmund Husserl dan Alfred Schutz menjelaskan pengertian fenomenologi yaitu penelitian yang berusaha menyimpulkan, menganalisis, dan membuat interpretasi mengenai fenomena yang sedang dianalisis (Tumangkeng, 2022; Helaluddin, 2018). pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu teknik baca: membaca data tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Teknik catat; mencatat dan menggaris bawahi bagian-bagian penting yang terdapat dalam sumber data. Pengelompokan data: data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang dapat memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan dengan sejelas mungkin mengenai suatu objek, baik berupa nilai, budaya manusia, nilai, karya seni, kelompok etnis, peristiwa, objek, maupun budaya (Sada & Firdaos, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Diri

Konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan tentang beberapa hal mengenai diri sendiri dan apa yang sedang dipikirkan terhadap sesuatu termasuk apa yang sedang diinginkan. Berbicara tentang konsep diri, maka tidak dapat terlepas dari pandangan seseorang terhadap dirinya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas baik sadar maupun tidak, mengenai bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri ialah bagaimana “saya” harus membangun diri, dan bagaimana “saya” harus menempatkan diri dalam suatu lingkungan merupakan tempat yang mana terdapat banyak mengalami perubahan. Banyak para ahli yang memberikan pengertian tentang konsep diri seperti, Menurut fitss yang mengartika konsep diri sebagai “*the self as seen, perceived, and experienced by him*” yang dapat diartikan sebagai pandangan seseorang tentang dirinya yang didapatkan dari pengalaman yang pernah dialami dan hasil hubungan sosial yang dibangun dengan orang lain di sekitarnya (Pasaribu, 2016). Sedangkan Menurut burns mengartikan Konsep diri sebagai gambaran mengenai bentuk keyakinan yang dimiliki oleh individu tersebut tentang dirinya sendiri yang mencakup beberapa hal termasuk memiliki pandangan tentang harapan di masa depan (Burns, 2013). Konsep diri adalah bagian terpenting yang mencakup berbagai bentuk sifat yang dimiliki setiap individu serta dapat mempengaruhi menjadi satu kesatuan. Dalam referensi lain Harlock mengartikan bahwa konsep diri sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri dan pemaknaan pandangan orang lain tentang dirinya (Hurlock, 1997). dari Beberapa pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pemahaman tentang sesuatu yang dilihat, dirasakan dan kemudian dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri termasuk fisik dan psikis dirinya yang dihasilkan dari interaksinya dengan orang lain.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, sebab pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya akan terlihat dalam sikap dan perilakunya. Dalam pembagian konsep diri Hurlock membagi empat bagian yaitu: pertama, konsep diri dasar yaitu konsep diri tentang pandangan tentang kemampuan dan peran serta status dalam kehidupan, pada konsep dasar ini cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya tentang diriya bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasinya sudah berbeda. Konsep ini juga meliputi potensi terhadap perkembangan, kebahagiaan, kekuatan, kemampuan, kemauan dan keinginan untuk menjadi diri sendiri. Kedua, konsep diri sementara. Konsep diri sementara adalah konsep diri yang hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasinya sudah berbeda konsep ini dapat menghilang dengan sendirinya biasanya konsep ini dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman yang baru saja dilaluinya. Selain itu, konsep yang tidak benar mengenai kemampuan diri, kemenarikan dan

keberhargaan diri, berdasarkan evaluasi orang lain yang dipercayai, khusus kepada orang tua. orang terdorong untuk merasa tidak berdaya oleh evaluasi negatif. Ketiga, konsep diri sosial. Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai pandangan orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada siapa sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri social ini dapat diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain juga Pandangan subjektif tentang diri sendiri yang semestinya, upaya supaya jadi kesempurnaan berbentuk angan-angan, merupakan kompensasi perasaan tak dicintai dan tak mampu. Keempat, konsep diri ideal. Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai pandangan orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada siapa sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri social ini dapat diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Kenyataan obyektif pribadi, mental, fisik apa adanya, dengan tidak di pengaruhi dari persepsi atau pandangan orang lain.

Konsep diri yang dimiliki seseorang bukanlah faktor yang dibawa dari lahirnya, melainkan faktor yang seseorang dapatkan dan dipelajari dari perjalanan hidupnya ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai bentuk sosialnya. Dimana setiap orang akan mendapatkan pengaruh dan pandangan orang lain kepada dirinya sehingga pandangan tersebut akan dijadikan ukuran penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan hasil interaksi social yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis (Pudjijogiyanti, 1995). Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: pertama, faktor fisik. Keadaan fisik seseorang sangat berpengaruh dalam membentuk konsep dirinya. Sebab seseorang mempunyai kekurangan (cacat) akan lebih cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu sehingga akan timbul konsep diri yang bermacam seperti malu, minder, tidak berharga bahkan merasa dirinya beda dengan yang lain. *Body Emagi* adalah sikap seseorang terhadap fisiknya yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar yang mengacu pada persepsi dan perasaan mengenai ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuhnya saat ini dan masa lalunya secara berkesinambungan (Sari, Genny Gustina, Welly Wirman, 2021). Teori tentang *body image* banyak diungkapkan oleh para ahli termasuk teori *social comparisons* yang menyebutkan bahwa seseorang membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain yang mereka lihat mewakili tujuan yang dapat dicapai. Proses perbandingan ini terjadi ketika seseorang merasa bahwa image ideal itu adalah similar other sehingga model dijadikan target sosial comparisons (Sunartio, Livian, Monique Elizabeth Sukanto, 2012). *Self Esteem* merupakan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya terutama mengenai sikap menerima atau tidak hingga kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuannya, kegunaannya, kesuksesannya, dan keberhargaannya. Dalam makna singkat self esteem dapat diartikan sebagai penilaian diri seseorang terhadap perasaan berharga atau berartinya dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikapnya terhadap dirinya (Orth, Ulrich, 2014). Tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan tingkat penerimaan individu terhadap fisiknya sehingga dapat mengapresiasi dan merasakan fisik mereka secara baik (Saraswatia & Zulpahiyana, 2015).

Kedua, faktor keluarga. Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama untuk seorang anak, karena di dalam keluargalah anak pertama kalinya mendapatkan Pendidikan dan bimbingan. Selain itu juga Konsep diri seseorang akan terbentuk pertama kalinya dalam keluarganya karena seseorang pertama kalinya akan berinteraksi dengan keluarganya sehingga mendapatkan sikap dan perlakuan pertama kalinya dari orang tuanya yang akan membekas sampai dewasa dan membentuk konsepsi diri bagi dirinya (Slameto 2015). Cooper Smith juga menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang buruk adalah kondisi keluarga yang tidak ada pengertian orang tua dengan anak, tidak adanya kecocokan antara ayah dan ibu, perceraian orang tua, serta kurangnya sikap orang terhadap anaknya. Sedangkan keluarga yang baik adalah keluarga yang didalamnya ada

potensi dan sikap kekeluargaan yang baik, adanya pigur orang tua yang baik sehingga bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya (Singer & Mervyn, 2016) jika kondisi keluarga baik maka konsep diri yang terbangun pada remaja adalah konsep diri positif sedangkan jika kondisi keluarga tidak baik akan menjadikan konsep diri yang terbangun pada remaja konsep diri negative.

Dikutip dari Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umi Kulsum, Sri Witurachmi 2017) menunjukkann Keluarga dapat menjadi tempat untuk bertukar pikiran mengenai karir yang diminati. Dukungan berupa emosi dan penghargaan juga perlu diberikan agar mahasiswa lebih mantap dalam meraih masa depan yang diinginkan. Pemberian fasilitas untuk mengembangkan karir yang sesuai, orang tua menjadi model atau figure, dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai rencana karirnya dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan karirnya. Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial keluarga yang baik, akan membangun sikap positif terhadap masa depannya, percaya diri terhadap keberhasilan yang akan dicapai, serta akan termotivasi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Ketiga, reaksi orang lain terhadap individu. Sebagai makhluk sosial, seseorang tidak akan dapat terlepas dari pengaruh orang lain di sekitarnya. karena setiap orang akan memandang orang lain sesuai dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkannya. jika seseorang dapat menghormati dan bersikap baik kepada orang lain akan mendapatkan perlakuan baik, dihormati, disegani dan disenangi orang lain. Sebaliknya jika seseorang tidak bisa menghormati orang lain tentu akan mendapatkan sikap serupa juga dari orang lain (Rakhmat, 1996). Jika dikaitkan dengan remaja, konsep diri remaja juga dapat di pengaruhi oleh perilaku orang terhadap dirinya. Jika orang lain memberikan perlakuan yang baik terhadap remaja maka konsep diri yang terbangun dalam diri remaja adalah konsep diri positif, sebaliknya jika perlakuan orang lain terhadap dirinya kurang baik akan membentuk konsep diri negative dalam diri remaja.

Moralitas Remaja

Moralitas secara Bahasa diambil dari Bahasa latin "*Moralis-mos, moris*" yang dapat diartikan sebagai adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, ataupun cara hidup (Tim Penulis, 2012). Sedangkan jika dilihat secara istilah kata moralitas dapat diartikan sebagai sikap manusia yang berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebas. Dalam memahami moralitas, banyak ahli yang memberikan ungkapan mengenai definisi moral seperti, F. Grabele yang berpendapat bahwa moral sering disebut dengan "*adab*" yang diambil dari terminologi arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, etika dan sopan santun (Muhammad, 2003). Selain *Adab* pemaknaan tentang moral juga sering digunakan dengan istilah *Akhlak* yang dipergunakan untuk menunjukkan suatu sikap dan perilaku, baik dan buruk dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai norma kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan yang didasarkan pada adat istiadat dan perilaku yang berlaku di masyarakat atau ketentuan pada umumnya, Perkembangan moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh peranan orang tuanya, karena lingkungan kehidupan yang paling pertama dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarganya. Mulai dari pola asuh, pemenuhan kebutuhan, perlindungan yang diberikan, dan didikan yang diberikan orang tua sanga berpengaruh pada moral anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas remaja dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, perhatian dari orang tua. Perkembangan moralitas anak tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dan peran orang tua sejak dini, karena dalam membentuk moral anak tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama. Namun yang paling berpengaruh dalam membentuk moral anak adalah orang terdekatnya yaitu orang tuanya. sehingga setiap

perilaku yang diperankan orang tua akan menjadi bahan percontohan untuk setiap anak. Jika orang tua dalam menjalankan kehidupan sehari-hari berperilaku baik maka kemungkinan akan melahirkan generasi yang baik juga begitu juga sebaliknya. Banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini dipicu oleh kurangnya perhatian dari orang tuanya sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungannya, ketika anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua maka anak akan mencari perhatian dari orang lain, bahkan di usia remaja banyak yang melakukan kenakalan untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya sekalipun perhatian buruk. Selain perhatian yang harus diberikan orang tua kepada anak, orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan kepada anak tentang agama dan norma yang berlaku. Kenyataan pada sekarang ini, banyak orang tua yang membiarkan anaknya tidak mendapatkan bimbingan tentang agama maupun aturan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga anak lebih cenderung berinteraksi yang buruk dengan orang lain dan membuatnya kurang percaya diri.

Selain itu, kondisi keluarga juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi moralitas remaja. Khususnya keluarga yang mengalami perceraian, sebab Berasal dari perceraian itu akan melahirkan dampak yang sangat negatif terhadap anak-anak mereka, karena kurangnya perhatian dan rasa peduli dari kedua pihak, baik itu dari bapak atau dari ibu. Akibatnya pada diri anak membuat mereka mencari kebebasan dan bertindak sehendak diri mereka, yang pada akhirnya akan menimbulkan diri anak kenakalan-kenakalan yang dilakukan di lingkungan sosialnya maupun di lingkungan keluarganya. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa perhatian, didikan dan bimbingan dari orang tua (Indriani, 2023). Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat, sebagaimana data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) ditampilkan tahun demi tahun Jumlah kasus perceraian di Indonesia Meningkatkan. tahun 2013, 324.247 kasus perceraian, Bercerai, kemudian pada tahun 2013 Jumlahnya meningkat menjadi 344.237 Kasus, terakhir tercatat pada 2015 Ada 347.256 kasus Talak dan perceraian (BPS, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar juga peluang kenakalan remaja meningkat.

Kedua, tekanan psikologi yang dialami remaja. Adanya hubungan perilaku negatif dengan tekanan psikologi remaja seperti stres. Kebanyakan anak belum mengerti apa yang sedang mereka rasakan atau yang menjadi sumber stres yang mereka rasakan hanya rasa tidak nyaman atau rasa ada keinginan yang harus dipenuhi saja. Usia remaja belum dapat mengatasi permasalahan yang sedang dialami dan memberikan tekanan yang sangat berat pada psikologi anak sehingga tidak jarang anak salah mengambil langkah dan mengakibatkan anak tersebut melakukan kenakalan. Beberapa kasus yang dijumpai pada kenakalan remaja salah satunya dipengaruhi oleh adanya tekanan psikologi yang dialami remaja tersebut. Tekanan tersebut banyak dipicu dari kondisi keluarga yang mengalami perceraian, sehingga menyebabkan anak tidak lagi betah tinggal di rumah dan akhirnya anak tersebut mencari pelampiasan di luar rumah yang jauh dari control orang tuanya. Jika dilihat pada ilmu psikologi, kondisi psikologi remaja sangat berpengaruh pada kenyamanan diri setiap remaja, sehingga ketika kondisi psikologi remaja terganggu akan mengakibatkan munculnya kenakalan remaja. Jadi untuk mengatasi hal tersebut, lagi-lagi peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh untuk menghindari remaja melakukan perbuatan buruk seperti mencari tahu sumber tekanan psikologi pada remaja, kemudian mencoba memahami perasaan yang sedang dialami, memberikan bimbingan yang baik dan mengajaknya untuk berbuat kebaikan yang bisa membuat lupa dengan tekanan psikologinya kemudian membantu untuk menyelesaikan apa yang menjadi tekanan bagi psikologi remaja.

Ketiga, perkembangan teknologi modern. Kemajuan teknologi memang sangat dibutuhkan untuk lahirnya inovasi baru yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi memberikan banyak kemudahan bagi para penggunanya dalam

melakukan aktivitas. Namun dampak dari kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif saja, namun memberikan dampak negatif yang dapat dirasakan oleh semua kalangan terutama pada remaja. Bagi remaja kecanggihan teknologi memiliki dampak yang sangat baik, karena dapat menambah wawasan melalui internet yang dapat diakses kapan saja. Selain itu juga memudahkan remaja dalam menemukan informasi baru yang penting untuk mereka ketahui. Namun tidak sedikit remaja yang menggunakan kemajuan teknologi untuk mengakses sesuatu yang tidak sewajarnya, banyak remaja yang menyalahgunakan kecanggihan teknologi untuk mengakses situs-situs sarah yang tidak dibutuhkan dalam bidang Pendidikan dan tentu akan mempengaruhi moral remaja yang sangat drastis. Jika dilihat manfaat kemajuan teknologi pada aktivitas masyarakat sangat banyak namun dalam perkembangan moral remaja lebih banyak dampak negatifnya dari pada positifnya, dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus pelecehan seksual di kalangan remaja yang menjadi bukti buruknya moral remaja yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Untuk menghindari hal tersebut terus belangsung dan menyebar semakin jauh, maka perlu adanya perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak termasuk, orang tua, guru, masyarakat sekitar dan pemerintah.

Implikasi

Perkembangan konsep diri remaja dari dilihat dari beberapa faktor. Misalnya, faktor fisik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Kemudian untuk perkembangan moralitas remaja dapat dipengaruhi beberapa factor, yaitu perhatian dari orang tua, tekanan psikologi yang dialami remaja, perkembangan teknologi modern. Terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri dan moral remaja ini, peran orang tua di rumah menjadi penting dalam mengawasi dan membimbing anak remaja. Terutama memperkuat aspek religius atau ketaatan keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan penyajian materi pada pembahasan dan hasil, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri konsep diri yang dimiliki seseorang bukanlah faktor yang dibawa dari lahirnya, melainkan faktor yang seseorang dapatkan dan dipelajari dari perjalanan hidupnya ketika berinteraksi dengan orang lain sebagai bentuk sosialnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja yaitu faktor fisik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Selain itu juga moralitas remaja juga dapat dipengaruhi beberapa faktor yang yaitu perhatian dari orang tua, tekanan psikologi yang dialami remaja, perkembangan teknologi modern. Hal tersebut dianggap *urgent* untuk dipahami sebagai salah satu cara dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam permasalahan sosial remaja.

Rujukan

- Bahri, S. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah." *Ta'alum* 3(1).
- Diah Ningrum. 2015. "Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan." *Unisia XXXVII*(No. 82): 18-30.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. 2020. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2(1): 53-69.
- Elizabeth B.Hurlock. 1997. *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: erlangga.
- Helaluddin. 2018. "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Getting Closer to the Phenomenological Approach: A

- Qualitative Research].” *Jurnal Research Gate* 2((1)): 1–15.
- heru juabdin sada, rijal firdaos, yunita sari. 2018. “implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya nemui nyimah dalam masyarakat lampung pepadun.” *Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan Islam* 9(2): 311–23.
- Indriani, Ananda Lusi. 2023. “Kenakalan Remaja Akibat Perceraian Orang Tua.” *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 4(1): 24–36.
- jalaluddin rakhmat. 1996. *psikologi komunikasi*. Jakarta: remaja rosdakarya.
- jamal Makmur asmani. 2012. *Kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah*. yogyakarta: Bina Biru.
- M. Mustofa, Dkk. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. padang: Get Press Indonesia.
- Muhammad AR. 2003. *Pendidikan di Alaf baru*. yogyakarta: prismashpie.
- nursapia harahap. 2014. “penlitian kepustakaan.” *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8(1): 68–73.
- Orth, Ulrich, and Richard W. Robins. 2014. “The development of self-esteem.” *Current directions in psychological science* 23.
- Pany, Olivia Carla Yeany Dae, Tinneke A. Tololiu, and Esrom Kanine. 2022. “Descriptionstressor And Coping Mechanisms In Adolescents.” *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)* 10(2): 160.
- Pudjijogiyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: arcan.
- R.B. Burns. 2013. *Konsep diri: teori pengukuran, pengembangan dan perilaku*. ed. susanto. Jakarta: arcan.
- Sari, Genny Gustina, Welly Wirman, and Andella Dekrin. 2021. “Pengaruh Body Image terhadap Konsep Diri Mahasiswi Public Relation Di Kota Pekanbaru.” *Journal of Strategic Communication* 12.
- selamat pasaribu. 2016. “Hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan interaksi sosial mahasiswa.” *Jurnal Analitika* 8(1).
- Singer, Mervyn, et al. 2016. “The third international consensus definitions for sepsis and septic shock.” *jama* 8.
- slameto. 2015. *beajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. 5 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, Joubert B. Maramis. 2022. “Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review.” *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 23(1): 17.
- Sunartio, Livian, Monique Elizabeth Sukamto, and Ktut Dianovianina. 2012. “Social comparison dan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal.” *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 9.
- tim penulis. 2012. *kamus besar bahasa indonesia*. pusat bahasa: gramedia pustaka utama.
- Umi Kulsum, Sri Witurachmi, Binti Muchsini. 2017. “Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa.” *Jurnal ata Arta NS* 3(2): 28.
- YogyakartaGita Kania Saraswatia, Zulpahiyana, Siti Arifah. 2015. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta 33Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta.” *Journal Nersand Midwifery Indonesia* 3(1): 36.